

ASPEK-ASPEK PENDIDIKAN YANG TERDAPAT DALAM KISAH NABI MUSA A.S DAN NABI KHAIDIR A.S SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK (KAJIAN Q.S.AL-KAHFI AYAT 60-82)

Syukri Indra, Endin Mujahidin, Fachru Razi Amir

Abstract

Kisah-kisah Al-Quran mengandung banyak *ibroh* (pelajaran) bagi manusia. Salah satu kisah yang menarik yaitu kisah pembelajaran antara Nabi Musa A.S dan Nabi Khaidir A.S yang banyak mengandung pelajaran bagi kita manusia khususnya di bidang pendidikan. Adapaun aspek-aspek pendidikan yang terdapat dalam kisah Nabi Musa A.S dan Nabi Khaidir A.S sebagaimana yang tertera dalam Q.S.Al-Kahfi ayat 60-82 yaitu: 1) motivasi belajar, 2) bepergian dalam menenuntut ilmu (*rihlah*), 3) sopan santun, 4) kewajiban menyampaikan ilmu, 5) kesabaran, 6) kepatuhan, 7) rasa ingin tahu, 8) Kritis, 9) keikhlasan, 10) metode mengajar berupa metode tanya jawab, karyawisata, demonstrasi, ceramah, 11) media pembelajaran berupa perahu, anak kecil dan dinding rumah. Adapun implikasinya terhadap pendidik adalah: 1) keikhlasan, 2) kewajiban menyampaikan ilmu, 3) pemilihan metode, 4) pemilihan media pembelajaran. Sedangkan implikasinya terhadap peserta didik adalah: 1) motivasai belajar, 2) bepergian dalam menuntut ilmu (*rihlah*), 3) sopan santun, 4) rasa ingin tahu, 5) kritis, 6) patuh kepada pendidik, 7) sabar dalam menuntut ilmu.

Kata Kunci: Pendidikan, Kisah Al-Quran, Pendidik, Peserta didik.

PENDAHULUAN

Al-Quran merupakan kalam Allah SWT yang merupakan mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang ditulis dalam mushaf dan diriwayatkan secara mutawattir serta membacanya adalah ibadah (A.Soenarjo: 1971).

Kitab suci Al-Quran banyak mengandung nasihat dan *ibrah* (pelajaran). Kandungan Al-Quran tentang sejarah atau kisah-kisah disebut dengan istilah *Qishotu Al-Quran* (kisah Al-Quran). Bahkan ayat-ayat yang berbicara tentang kisah jauh lebih banyak dibandingkan dengan ayat-ayat yang berbicara tentang hukum. Hal ini memberikan isyarat bahwa Al-Quran sangat perhatian terhadap masalah kisah, yang memang di dalamnya banyak mengandung pelajaran *ibrah*. Allah SWT berfirman didalam Q.S.Yusuf ayat 111:

﴿لَقَدْ كُنَّا أَشْجَارًا مُّسْتَقِيمًا ﴿١١١﴾ فَجَاء بِمُوسَىٰ بِآيَاتِنَا فَتَوَسَّلْنَا بَيْنَهُمَا ﴿١١٢﴾ وَكُنَّا فِيهَا كَالْعِخْلَامِ ﴿١١٣﴾ فَمَنْ كَفَرَ بِنُوحٍ مَا كَفَرَ إِلَّا أُنزِلَتْ سُحُبًا مِّنَ السَّمَاءِ فَسَوَّاهُمْ سُجُودًا يُّسَبِّحُونَ ﴿١١٤﴾﴾

“Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi

orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman”.

Berdasarkan ayat diatas ditegaskan bahwa tujuan dari pengungkapan kisah itu sendiri adalah agar manusia memetik peringatan dan pelajaran yang berharga untuk mendorong mereka supaya berpikir (Muhammad Amin Suma: 2013).

Kisah Al-Quran bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan kitab-kitab terdahulu dan menjelaskan sesuatu dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman. Al-Quran memberikan kisah yang tepat meskipun

suatu peristiwa tersebut telah terjadi dalam kurun berabad-abad yang lalu. Misalnya dalam kisah ‘Ad dan Tsamud serta kehancuran kota Irom. Dimana pada tahun 1980 ditemukan bukti sejarah secara

arkeologi di kawasan Hisn al-ghurab dekat kota aden di Yaman tentang adanya kota yang dinamakan “Tsamutu, Ad, dan Irom”.

Begitu pula tentang kisah tenggelam dan diselamatkannya badan Fir'aun (Q.S. Yunus:90-92), dimana pada bulan Juni 1975, ahli bedah Perancis Maurice Bucaille setelah meneliti mumi Fir'aun ditemukan bahwa Fir'aun meninggal di laut dengan adanya bekas-bekas garam yang memenuhi sekujur tubuhnya (M. Quraish Shihab: 1998).

Kesan sebuah cerita dalam jiwa anak-anak tidak terbatas hanya disela-sela mengisahkannya, mendengarkannya, atau membacanya. Namun secara mayoritas mereka akan meniru ucapan-ucapan kejadian-kejadian, moral dan perilaku yang mengalir dari sebuah cerita dalam praktek nyata kehidupan mereka sehari-hari (Abdul Hamid Al-Hasyimi: 2001).

Kisah-kisah Al-Quran itu mempunyai tujuan pendidikan, yaitu membentuk individu-individu atau masyarakat manusia dengan nilai keislaman. Ia mendidik manusia dan ia juga menyediakan bagi orang-orang yang membaca dan mendengarnya dengan sejumlah pengetahuan dan hakikat-hakikat yang mengandung pelajaran dalam pelajaran hidup mereka dan dalam pergaulan dengan orang lain (Muhammad Abdul Qadir Ahmad: 1985).

Salah satu kisah yang bisa diambil *ibrah* (pelajaran) yaitu kisah pembelajaran antara Nabi Khaidir A.S dan Nabi Musa A.S. Musa A.S yang sebenarnya adalah bagian dari Bani Israil, kaum yang terhegemoni oleh Firaun, mendapatkan takdir yang sangat menarik. Ia terdidik di Istana, dibesarkan dengan lingkungan kerajaan yang sedemikian rupa sehingga menjadikannya memiliki karakter yang kurang baik, diantaranya adalah agak sombong. Kemudian Allah SWT memerintahkannya untuk kembali belajar, yaitu meluruskan pendidikan-pendidikan istana kepada seorang hamba Allah yang shaleh yang dikenai dengan sebutan Nabi Khaidir A.S.

Sejumlah kitab tafsir dipergunakan dalam kajian ini diantaranya tafsir Jalalain, tafsir Al-Maraghi dan tafsir Al-Misbah serta menggunakan buku-buku yang terkait dengan judul dan pokok bahasan kajian ini.

PEMBAHASAN

A. Aspek-Aspek Pendidikan yang Terdapat dalam Kisah Nabi Musa A.S dan Nabi Khaidir A.S

Aspek-Aspek Pendidikan yang Terdapat dalam Kisah Nabi Musa A.S dan Nabi Khaidir A.S antara lain sebagai berikut:

1. Motivasi Belajar

Dalam kisah antara Nabi Musa A.S dan Nabi Khaidir A.S, terdapat penggalan percakapan diawal perjalanan Nabi Musa A.S, dan beliau berkata kepada peserta didiknya (Yusya Bin Nun): (لا حربا) aku tidak akan berhenti dan tetap berjalan hingga menemui tempat pertemuan antara dua laut menjadi satu. Atau aku akan meneruskan perjalanan ini selama bertahun-tahun (البحر) sehingga aku menemuinya. Disini dapat disimpulkan bahwa Nabi Musa A.S memiliki semangat dan motivasi yang sangat kuat untuk belajar, optimis dan pantang menyerah.

Motivasi berperan sebagai penggerak dan penggugah seseorang agar timbul keinginan untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil dan mencapai tujuan tertentu. Orang yang memiliki motivasi yang kuat akan mudah dalam mencapai tujuannya (Ngalim Purwanto: 1992).

2. Bepergian dalam Menuntut Ilmu (*Rihlah*)

Dalam kisah antara Nabi Musa A.S dan Nabi Khaidir A.S, terdapat penggalan percakapan Nabi Musa A.S beliau berkata kepada muridnya (Yusya Bin Nun): Sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan ini (فَوَلَّيْنَاكَ الْغَدَاةَ) yang hal ini baru mereka rasakan setelah (رفس) berjalan jauh. Dapat disimpulkan bahwa Nabi Musa A.S pergi ketempat yang jauh demi mencari ilmu dan belajar kepada Nabi Khaidir A.S.

Rihlah yaitu berkelana dalam menuntut ilmu. Artinya selalu bepergian untuk mencari ilmu pengetahuan. Dalam kisah ini Nabi Muas A.S melakukan perjalanan jauh dalam mencari ilmu. Beliau meninggalkan kaumnya bani isroil agar setelah kembali ia dapat mengajarkannya kembali kepada kaumnya (Nur Uhbiyati, 2013).

3. Sopan Santun

Dalam kisah antara Nabi Musa A.S dan Nabi Khaidir A.S, terdapat penggalan percakapan Nabi Musa A.S yang berkata kepada Khaidir A.S: Bolehkah aku mengikutimu (لَه كَعِنَا). Ucapan ini sungguh sangat halus. Beliau tidak menuntut untuk diajar tetapi permintaannya diajukan dalam bentuk pertanyaan (M.Quraish Sihab: 2002).

Mengapa dalam hal ini Nabi Musa A.S tidak menggunakan kalimat (دِيرَا نَا كَعِنَا) saya ingin mengikutimu. Karena kalimat ini bermakna pembebanan terhadap yang dimohon. Berbeda dengan kalimat (لَه كَعِنَا) bolehkah aku mengikutimu? Dengan kalimat yang lembut ini tidak ada pihak yang merasa terbebani. Bahkan sang peserta didik mengerti kedudukan pendidik sebagai orang yang patut dihargai (Yusuf Qardhawi: 1999).

4. Kewajiban Menyampaikan Ilmu

Dalam kisah antara Nabi Musa A.S dan Nabi Khaidir A.S, terdapat ungkapan dari Nabi Musa A.S kepada Nabi Khaidir A.S yaitu: Supaya engkau mengajarkan ilmu yang bermanfaat diantara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu (نَا نَمَلِيْ اِمَم تَمَلِع اَنْفِر). Hal ini menunjukkan bahwa Nabi Khaidir A.S menyampaikan ilmunya dan mengajarkan Nabi Musa A.S dengan ilmu yang telah diajarkan kepadanya.

Menyampaikan ilmu merupakan kewajiban dan sangat bermanfaat dalam kehidupan. Orang yang menyampaikan ilmu laksana tanah subur yang menyerap air, kemudian tanah tersebut dapat menumbuhkan tumbuh-tumbuhan sehingga dapat memberikan manfaat kepada yang lain.

5. Kesabaran

Dalam kisah antara Nabi Musa A.S dan Nabi Khaidir A.S, terdapat penggalan percakapan Nabi Musa A.S berkata kepada Khaidir A.S bahwa dia akan bersabar (نَا لِدَاءِش) (ارْبَاص).

Dalam kisah antara Nabi Musa A.S dan Nabi Khaidir A.S ini terdapat pelajaran penting tentang kesabaran, yaitu: menghargai pendapat orang lain dan jangan sampai memutuskan suatu perkara tanpa mendengar alasan dari kedua belah pihak, bersabar dan lebih bijak dalam

menyikapi adanya perbedaan pendapat serta tidak gegabah dalam menilai suatu perbuatan dan tidak gampang memvonis dan menyalahkan pendapat orang lain, mampu bersabar dan tidak terburu-buru untuk mendapat hikmah dan kebijaksanaan dari setiap peristiwa yang dialami, selalu bersabar dalam menuntut ilmu (Mahmud Asy-Syafrowi: 2013).

6. Kepatuhan

Dalam kisah antara Nabi Musa A.S dan Nabi Khaidir A.S, terdapat penggalan percakapan Nabi Musa A.S yang berkata kepada Nabi Khaidir A.S bahwa ia akan menuruti perintah Nabi Khaidir A.S dan tidak menentangnya dalam sesuatu urusanpun (لَا يَصْعَا كُل اَرَم). Hal ini menunjukkan ungkapan kesediaan Nabi Musa A.S untuk tunduk dan patuh pada perintah Nabi Khaidir A.S dan tidak menentangnya.

Imam Ghazali mengatakan sebagaimana yang dikutip oleh Ramayulis bahwa dalam menuntut ilmu harus memiliki etika diantaranya harus patuh pada nasehat pendidik (Ramayulis: 2008).

7. Rasa Ingin Tahu

Nabi Musa A.S selalu bertanya dan ingin tahu apa sebab Nabi Khaidir A.S melakukan hal-hal yang menurutnya dianggap sebuah kemungkaran. Seperti ketika Nabi Khaidir A.S membocorkan perahu dan Nabi Musa A.S mengucapkan kata-kata mengapa engkau melobangi perahu ini yang akan mengakibatkan penumpangnya tenggelam (اَمَنْفَرَا قَرَعْنَا اَمَلَهَا). Hal ini menunjukkan bahwa Nabi Musa A.S memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap hal yang dilakukan oleh Nabi Khaidir A.S.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi aktifitas belajar adalah rasa ingin tahu. Rasa ingin tahu pada diri seseorang akan mendorong pribadi tersebut untuk belajar dan menyelidiki dunia yang lebih luas (Sumadi Suryabrata: 2001).

8. Kritis

Dalam kisah ini Nabi Musa A.S selalu bertanya dan bersikap kritis terhadap Nabi Khaidir A.S karena Nabi Khaidir A.S melakukan hal-hal yang menurutnya dianggap sebuah kesalahan dan kemungkaran. Seperti ketika Nabi Khaidir

A.S membunuh seorang anak kecil, Nabi Musa A.S mengucapkan kalimat “sungguh engkau telah melakukan sebuah kemungkaran”. Hal ini menunjukkan bahwa Nabi Musa A.S memiliki sikap kritis yang tinggi terhadap hal yang dilakukan oleh Nabi Khaidir A.S.

Sikap kritis memang penting dan harus ditunjukkan dengan baik dan tidak dengan emosi. Kritis terhadap sesuatu yang dihadapi harus diimbangi dengan perilaku yang santun sehingga tidak menyakiti terhadap yang dikritisi.

Menyeru kepada kebaikan dan mencegah dari yang mungkar adalah suatu kewajiban yang harus dilaksanakan, segolongan/ sebagian umat muslim harus ada yang berfungsi sebagai penyeru kebaikan dan pencegah kemungkaran (Abdul Hamid Ritonga: tt).

9. Keikhlasan

Ketika menegakkan dinding rumah seorang yatim piatu, Nabi Khaidir A.S tidak meminta upah dari apa yang sudah ia kerjakan. Dan Nabi Khaidir A.S juga tidak meminta upah atau imbalan atas pengajaran yang sudah ia berikan kepada Nabi Musa A.S. Hal ini menunjukkan bahwa Nabi Khaidir melakukannya dengan hati yang ikhlas.

Mengenai penerimaan gaji atau upah ini, pada awalnya terdapat perselisihan pendapat. Para tokoh filosof dan ahli pikir berbeda pendapat dalam hal pendidik menerima gaji atau menolaknya, termasuk filosof muslim Imam Gahazali yang berkesimpulan mengharamkan gaji (Piet Shartian: 1994).

10. Metode Mengajar

Metode merupakan salah satu komponen yang penting dalam upaya mencapai keberhasilan proses belajar mengajar. Metode memiliki kedudukan dan fungsi sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam membangkitkan semangat belajar seseorang, sebagai strategi pengajaran yang tepat dalam menghadapi keberagaman karakteristik peserta didik, dan metode sebagai alat untuk mencapai tujuan (Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain: 2010).

Adapun metode pembelajaran yang terdapat dalam kisah antara Nabi Musa A.S

dan Nabi Khaidir A.S adalah: metode tanya jawab, metode karyawisata, metode demonstrasi, dan metode ceramah.

11. Media Pembelajaran

Media pembelajaran memiliki fungsi dalam proses belajar mengajar, yaitu: dapat mempermudah penyampaian pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik dan kegiatan belajar mengajar menjadi menarik dan tidak membosankan (Azhar Arsyad: 2007).

Adapun media yang digunakan dalam proses pembelajaran antara Nabi Musa A.S dan Nabi Khaidir A.S adalah: Perahu (قرينة), Anak Kecil (ملاع), Dinding rumah (رادجلا).

Adapun implikasi kisah Nabi Musa A.S dan Nabi Khaidir A.S terhadap pendidik dan peserta didik adalah sebagai berikut:

B. Implikasi Kisah Nabi Musa A.S dan Nabi Khaidir A.S Terhadap Pendidik

a. Keikhlasan

Di Negara Indonesia, pendidik merupakan bagian aparat negara yang mengabdikan untuk kepentingan negara melalui sektor pendidikan yang diangkat menjadi pegawai negeri sipil dan diberi gaji serta tunjangan tenaga kependidikan. Namun kalau dibandingkan dengan negara maju, penghasilan pendidik di Indonesia belum memuaskan. Akan tetapi karena tugas mendidik itu mulia maka hal ini tidak menjadi halangan dalam mendidik peserta didik. Bagi pendidik non-PNS maka ada gaji yang dibayar oleh yayasan bahkan tidak sedikit dari mereka yang tidak mendapatkan gaji akan tetapi mereka tetap ikhlas mengabdikan dalam rangka mencari ridho Allah SWT (Ramayulis: 2008).

b. Kewajiban Menyampaikan Ilmu

Pendidik harus mengajarkan ilmu yang sudah ia pelajari kepada yang lain. Karena zakat ilmu itu adalah mengajarkannya sehingga dengan demikian akan terbentuk komunitas yang *rabbani*. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Ali Imron ayat 79:

“Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya”.

Ada ungkapan yang perlu diperhatikan dari ulama salaf bahwa sesungguhnya yang bisa disebut *rabbani* adalah seseorang yang alim yang mengamalkan ilmunya dan mengajarkannya. Karena barang siapa yang berilmu, mengamalkannya dan mengajarkannya maka ia adalah orang yang diagungkan di kerajaan langit (Yusuf Qardhawi: 1999).

c. Pemilihan Metode Mengajar

Pendidik berkewajiban menyediakan lingkungan belajar yang kreatif bagi kegiatan belajar anak didik di kelas. Salah satu kegiatan yang harus pendidik lakukan adalah melakukan pemilihan dan penentuan metode yang bagaimana yang akan dipilih untuk mencapai tujuan pengajaran. Pemilihan dan penentuan metode ini didasari adanya metode-metode tertentu yang tidak bisa dipakai untuk mencapai tujuan tertentu.

Setiap metode mempunyai sifatnya masing-masing. Pendidik hendaknya menetapkan metode yang paling serasi berdasarkan situasi dan kondisi yang dihadapi. Pemilihan dan penentuan metode dipengaruhi oleh beberapa factor yaitu: anak didik, tujuan, situasi, fasilitas, dan pendidik (Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain: 2010).

d. Pemilihan Media Pembelajaran

Pemilihan media pembelajaran merujuk pada pertimbangan seorang pendidik dalam memilih dan menggunakan media pembelajaran untuk digunakan atau dimanfaatkan dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini disebabkan adanya beraneka ragam media yang dapat digunakan atau dimanfaatkan dalam kegiatan belajar mengajar.

Agar media pembelajaran benar-benar efektif dalam penggunaannya untuk pembelajaran peserta didik, maka ada hal-

hal yang harus diperhatikan, yaitu (Wina Sanjaya: 2006):

- 1) Media yang akan digunakan oleh pendidik harus sesuai dan diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- 2) Media yang akan digunakan harus sesuai dengan materi pembelajaran.
- 3) Media pembelajaran harus sesuai dengan minat, kebutuhan, dan kondisi peserta didik.
- 4) Media yang akan digunakan harus memperhatikan efektivitas dan efisiensi.
- 5) Media yang digunakan harus sesuai dengan kemampuan pendidik dalam mengoperasikannya.

C. Implikasi Kisah Nabi Musa A.S dan Nabi Khaidir A.S Terhadap Peserta didik

a. Motivasi Belajar

Seorang peserta didik harus memiliki motivasi belajar yang kuat dalam proses mencari ilmu pengetahuan karena jika mempunyai motivasi kuat untuk belajar (menuntut ilmu), maka hasilnya akan optimal. Tetapi jika dalam motivasi awal sudah tidak bergairah atau dengan kata lain malas, maka hasil akhirnya akan mengecewakan.

Motivasi belajar akan tumbuh jika peserta didik memiliki hasrat untuk belajar, yang berarti adanya kesengajaan dan maksud untuk belajar. Hal ini akan lebih baik bila dibandingkan dengan segala sesuatu kegiatan tanpa maksud. Hasrat untuk belajar pada peserta didik berarti ada motivasi untuk belajar sehingga hasilnya akan lebih baik (Sardiman: 2010).

b. Bepergian dalam Menuntut Ilmu (Rihlah)

Menurut Asma' Hasan Fahmi sebagaimana dikutip oleh Ramayulis bahwa salah satu etika yang harus dimiliki oleh peserta didik adalah harus memiliki kemauan yang kuat untuk mencari ilmu diberbagai tempat, agar dapat belajar dengan baik dan mendapat keridhoan Allah SWT (Ramayulis: 2008).

Yusuf Qardhawi (1999) mengisahkan bahwa pada suatu hari Ahmad Bin Hanbal ditanya oleh muridnya: manakah yang lebih

baik seseorang yang alim mengajarku atau pergi mencari ilmu? Imam Ahmad menjawab: pergi mencari ilmu ke penjuru dunia itu lebih baik sehingga bertemu langsung dengan ulama yang ahlinya.

c. Sopan Santun

Sopan santun tidak selalu hal-hal yang istimewa. Sopan santun menunjukkan kepada hal-hal yang baik dan positif. Peserta didik yang memiliki sopan santun maka ia akan berbicara dengan lemah lembut baik terhadap guru-guru maupun terhadap sesama peserta didik, berpakaian rapi dan sopan, tindakan dan ucapannya membuat orang lain senang dan tidak membuat orang kesal dan marah terhadap tindakan dan ucapannya tersebut, menghargai dan menghormati teman-temannya terlebih lagi kepada guru-guru yang mengajarkannya, dan lain sebagainya.

Menurut Moh. Athiyah Al-Abrasyi sebagaimana yang dikutip oleh Nur Uhbiyati (2013) mengatakan bahwa seorang peserta didik harus menghormati pendidiknya dan memuliakannya serta dapat mengagungkannya karena Allah, dan berusaha untuk menyenangkan hati seorang pendidik dengan cara yang baik.

d. Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu akan membuat pikiran peserta didik menjadi aktif sehingga membuatnya belajar dengan baik dan aktif, membuka dunia baru yang menarik peserta didik untuk mempelajari dan mengamati sesuatu lebih dalam. Untuk menumbuhkan rasa ingin tahu maka dibutuhkan motivasi (*intrinsik*) yang berasal dari dalam peserta didik itu sendiri.

Peserta didik yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, maka ketika guru menjelaskan materi pelajaran ia akan memperhatikan dengan seksama apa yang disampaikan oleh gurunya (Sumadi Suryabrata: 2001).

e. Kritis

Seorang murid harus bersikap kritis dan menegur gurunya jika sang guru melakukan kesalahan dan kekhilafan. Hal ini sesuai dengan hadist Rasulullah SAW sebagaimana yang dikutip oleh Imam An-Nawawi (2009):

نعلم يبا دخلا ير اقل ل تعمس و سر ل لاله اى لص لاله
هبلع فعضا ملسو لاق: نم مكنم نار اركنم هري غولف هديب ن ان
عطس ي اس ل ب ه ن ان م ع ط س ي ه بل و ف ا ذ و كل
ن ام ي لا) اور ه ملس م

Dari abu said al-khudri berkata: saya mendengar rasulullah SAW bersabda: barang siapa yang melihat kemungkaran maka rubahlah dengan tangannya, jika tidak mampu maka rubahlah dengan lisannya, jika tidak bisa maka (tolaklah) dengan hatinya dan hal tersebut adalah selemah-lemah iman (H.R. Muslim).

Hadist diatas menerangkan bahwa seorang muslim harus menegur saudaranya jika berbuat kesalahan dan kemungkaran, tidak terkecuali bagi seorang murid terhadap gurunya. Tidak ada ketaatan dalam hal-hal yang bertentangan dengan syariat islam, sekalipun kepada guru. Jika guru melakukan suatu kesalahan dan kekhilafan, maka murid berhak bersikap kritis tanpa mengesampingkan adab dan sopan santun.

f. Patuh kepada Pendidik

Peserta didik harus tunduk kepada nasihat pendidik sebagaimana tunduknya orang sakit terhadap dokter, mengikuti prosedur dan metode yang diajarkan pendidik (Bukhari Umar: 2010).

Sayyidina Ali *Karromallahu Wajhah* berkata sebagaimana yang dikutip oleh Syekh Al-Zarnuji (2001):

ان ا دبع نم ينم ل ا فرح نا ادح او ءاش عاب ن او ءاش
ق ت ع ن او ءاش ق ر ت سا

"Aku menjadi hamba seseorang yang telah mengajarku sekalipun hanya satu huruf. Jika perlu ia menjualku, dan jika ia menginginkan aku menjadi budak dan tawanan akupun mau".

Peserta didik harus tunduk dan patuh pada perintah pendidik serta mentaati peraturan yang telah digariskan pendidik. Perkataan sayyidina Ali diatas menunjukkan bagaimana kepatuhan beliau kepada orang yang mengajarnya.

g. Sabar dalam Menuntut Ilmu

Peserta didik harus sabar menghadapi segala rintangan dalam menuntut ilmu

seperti kesulitan dalam memahami dan mempelajari ilmu, jika tidak bersabar maka akan mudah untuk putus asa dan tidak jadi menuntut ilmu.

Seorang peserta didik yang sedang

dalam proses menuntut ilmu harus sabar dan tegar dalam menghadapi setiap rintangan dan cobaan yang dihadapi. Jangan sampai rintangan yang menghadang membuat semangat belajar menjadi hilang dan akhirnya berputus asa dan tidak mendapatkan ilmu yang dia inginkan.

KESIMPULAN

Aspek-Aspek Pendidikan yang terdapat dalam Kisah Nabi Musa A.S dan Nabi Khaidir A.S adalah: Motivasi Belajar, Bepergian

Dalam Menuntut Ilmu (*Rihlah*), Sopan Santun, Kewajiban Menyampaikan Ilmu, Kesabaran, Kepatuhan, Rasa Ingin Tahu, Kritis, Keikhlasan, Metode Mengajar, Media Pembelajaran.

Implikasi Kisah Nabi Musa A.S dan Nabi Khaidir A.S Terhadap Pendidik adalah: Keikhlasan, Kewajiban Menyampaikan Ilmu, Pemilihan Metode Mengajar, Pemilihan Media Pembelajaran. Sedangkan Implikasi Kisah Nabi Musa A.S dan Nabi Khaidir A.S Terhadap Peserta didik: Motivasi Belajar, Bepergian dalam Menuntut Ilmu (*Rihlah*), Sopan Santun, Rasa Ingin Tahu, Kritis, Patuh kepada Pendidik, dan Sabar dalam Menuntut Ilmu.

Daftar Pustaka

- Ahmad. Muhammad Abdul Qadir, 1985, *Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: IAIN.
- Al-Hasyimi. Abdul Hamid, 2001, *Mendidik Ala Rasulullah*, Jakarta: Pustaka Azzam.
- Al-Zarnuji, 2001, *Ta'lim Muta'alim*, diterjemahkan oleh Achmad Sunarto, Bandung:Husaini.
- An-Nawawi. Imam, 2009, *Riyadhus Sholihin: menggapai syurga dengan rahnat Allah*, Jakarta: Akbar.
- Arsyad. Azhar, 2007, *Media Pembelajaran*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Asy-Syafrawi. Mahmud, 2013, *Khaidir A.S: Nabi misterius, penguasa samudera yang berjalan secepat kilat*, Yogyakarta: Mutiara Media.
- Djamarah. Syaiful Bahri dan Aswan Zain, 2010, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Purwanto. Ngalm, 1992, *Psikologi Pendidikan*, Bandung:Remaja Rosdakarya.
- Qardhawi. Yusuf, 1999, *Al-Quran berbicara tentang akal dan ilmu pengetahuan*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie Al-Kattani, Jakarta:Gema Insani Press.
- Ramayulis, 2008, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta:Kalam Mulia.
- Ritonga. Abdul Hamid, *Hadits Seputar Islam Dan Tata Cara Kehidupan*, Bandung: Cipta Pustaka Media Perintis.
- Sanjaya. Wina, 2006, *Strategi Pembelajaran*, Jakarta:Kencana.
- Sardiman, 2010, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta:Rajawali
- pers. Shartian. Piet, 1994, *Profil Pendidik Profesional*, Yogyakarta:Andi Offset.
- Shihab. M. Quraish,1998, *Mukzizat Al-Quran:ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib*, Bandung:Mizan.
- _____, 2002, *Tafsir Al-Mishbah Vol.VIII*, Jakarta:Lentera Hati.
- Soenarjo. A, 1971, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Jakarta:Yayasan Penyelenggara, Penerjemah/Pentafsir Al-Quran Press.
- Suma. Muhammad Amin, 2013, *Ulumul Al-Quran*, Jakarta: Raja Grafindo Suryabrata.
- Sumadi, 2001, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada. Uhbiyati. Nur, 2013, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Semarang:Pustaka RizkiPutra. Umar. Bukhari, 2010, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta:Amzah.